

Analisis Hubungan Gaya Belajar, Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar di Kota Gunungsitoli

Analysis of the Relationship between Learning Styles, Learning Motivation and Academic Performance in Grade V Learners of Elementary Schools in Gunungsitoli City

Yelina Zihura, Risdanur Fitra Aulia Tanjung, Rica Jernihman Zega, Edward Harefa

^{1,2,3,4}Universitas Nias

Corresponding author : edwardharefa@unias.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar, motivasi belajar dan prestasi akademik dalam proses pemahaman konsep mata pelajaran oleh peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan penelitian kuantitatif di mana metode ini mengukur dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan untuk memberikan jawaban atas masalah. Purposive sampling digunakan untuk menentukan target partisipan sehingga didapatkan jumlah partisipan dalam penelitian adalah sebanyak 118 peserta didik sekolah dasar yang berada Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara. Peserta didik sekolah memperoleh nilai sangat tinggi dalam gaya belajar visual dan auditori, sedangkan gaya belajar verbal dan kinestetik rendah. Rata-rata keseluruhan dari keempat gaya belajar tersebut tergolong tinggi, rata-rata tingkat motivasi peserta didik tergolong tinggi dan prestasi akademik yang diperoleh tergolong memuaskan. Selain itu, ditemukan bahwa gaya belajar, motivasi belajar dan prestasi akademik memiliki hubungan yang signifikan satu sama lain. Pada penelitian ini juga telah dilakukan survei dan evaluasi data yang dikumpulkan sehingga hasil analisa yang didapatkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar dan menerapkan strategi yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: gaya belajar, motivasi belajar, prestasi akademik, sekolah dasar

Korespondensi:

Edward Harefa, Universitas Nias. Jalan Yos Sudarso No. 118/E-S, Ombolata Ulu, Gunungsitoli, Sumatera Utara 22812. Email: edwardharefa@unias.ac.id Mobile: 081229739400

LATAR BELAKANG

Saat ini, beberapa peserta didik tidak terlalu peduli dengan hal-hal di sekitar mereka. Peserta didik tidak mempermasalahkan apa yang ada di balik sesuatu kejadian selama hal tersebut tidak mempengaruhi mereka. Selama proses pembelajaran, umumnya peserta didik hanya belajar jika mereka mau. Namun, di sisi lain, terdapat beberapa peserta didik yang sangat ingin belajar dan mengetahui lebih banyak tentang hal-hal yang ada di sekitar mereka (Liquin & Gopnik, 2022; Schweder & Raufelder, 2022; Zee & Roorda, 2018). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik berbeda dalam tiap aspek. Peserta didik memiliki gaya belajar tersendiri dan motivasi untuk belajar guna meningkatkan prestasi akademik mereka (Oga-Baldwin *et al.*, 2017; Omar *et al.*, 2015). Perbedaan individu di antara para peserta ini menyulitkan para guru dalam membedakan dan menciptakan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Semuanya bagus dengan caranya sendiri tetapi masing-masing memiliki gaya berbeda untuk belajar lebih cepat dari yang lain. Semua murid juga memiliki motivasi yang berbeda untuk belajar, tetapi mengetahui hubungan keterkaitan antara faktor-faktor ini juga akan membantu guru dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran ataupun modul ajar. Memfasilitasi proses pembelajaran adalah tujuan utama pengajaran. Memahami perilaku belajar siswa dianggap menjadi bagian dari proses ini. Oleh karena itu, konsep gaya belajar telah menjadi topik populer dalam literatur baru-baru ini, dengan banyaknya teori tentang gaya belajar yang dikemukakan untuk lebih memahami proses belajar yang dinamis.

Gaya belajar mengacu pada cara yang disukai peserta didik dalam memproses informasi baru untuk pembelajaran yang efisien. Cassidy (2004) dan Pashler *et al.* (2008) menjelaskan konsep gaya belajar sebagai cara unik yang dikembangkan oleh peserta didik ketika mempelajari pengetahuan baru dan sulit. Gaya belajar adalah tentang bagaimana peserta didik belajar bukan apa yang mereka pelajari. Proses pembelajaran berbeda untuk setiap individu; dalam lingkungan pendidikan yang sama pun, belajar tidak terjadi pada semua peserta didik pada tingkat dan kualitas yang sama. Penelitian telah menunjukkan bahwa individu menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran dan satu strategi atau pendekatan tidak dapat memberikan kondisi belajar yang optimal untuk semua individu (Kohan *et al.*, 2021; Maya *et al.*, 2021). Hal ini mungkin terkait dengan latar belakang, kekuatan, kelemahan, minat, ambisi, tingkat motivasi, dan pendekatan belajar peserta didik yang berbeda. Untuk meningkatkan

prestasi akademik sekolah dasar, pendidik harus lebih menyadari pendekatan yang beragam ini. Gaya belajar mungkin berguna untuk membantu siswa dan pendidik masing-masing memahami cara meningkatkan cara mereka belajar dan mengajar. Fleming (2001) mempromosikan model gaya belajarnya yang terkenal yaitu model VARK yang merupakan singkatan dari *visual*, *auditory*, *read* dan *kinesthetic*. Peserta didik belajar dengan mudah sesuai dengan gaya yang mereka sukai. Menyatakan kebenaran bahwa setiap pembelajar itu unik, gaya belajar menentukan semuanya. Peserta didik mengetahui gaya belajar mereka sendiri mengembangkan motivasi mereka untuk belajar di kelas. Menumbuhkan minat belajar dapat dihasilkan dari memodifikasi metode pengajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik sekolah dasar.

Dalam konteks pendidikan, motivasi merupakan faktor penting dalam membantu pendidik meningkatkan proses transfer informasi selama pembelajaran di sekolah dasar (Harefa, 2023; Hornstra et al., 2013) Ketika peserta didik termotivasi, belajar akan mudah. Namun, memotivasi peserta didik untuk belajar membutuhkan peran guru yang menantang dan gaya dan teknik mengajar yang bervariasi untuk menarik minat siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Lin et al. (2022) dimana guru harus selalu menyadari motivasi dan dorongan sebagai kunci pembelajaran aktif peserta didik. Beberapa kasus di sekolah dasar menunjukkan bahwa peserta didik bersekolah karena mereka harus pergi, bukan untuk belajar, dan menjejarkan masa depan yang lebih baik sehingga mereka menerima pembelajaran apa adanya. Peserta didik dengan sikap positif akan lebih termotivasi untuk belajar, sedangkan siswa dengan sikap negatif akan menghambat belajar. Hal ini sejalan dengan Cudney & Ezzell (2018) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam pendidikan karena mendorong siswa untuk menghasilkan karya yang bermakna dan menumbuhkan keinginan untuk belajar sepanjang hayat. Motivasi belajar juga mempengaruhi prestasi belajar peserta didik sebagaimana didukung oleh Rahmouni & Aleid (2020) dan Steinmayr et al. (2019) yang menjelaskan dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, fisik, sikap, minat, bakat, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan non sosial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam lingkungan sosial, peran guru secara eksternal mempengaruhi prestasi belajar peserta didik sekolah dasar.

Ketika kata prestasi akademik muncul di pikiran, para pembelajar berpikir tentang nilai rata-rata dan nilai akhir. Pelajar sering merefleksikan nilai terlebih dahulu saat mengevaluasi prestasi akademik. Hal ini tentunya melibatkan sekolah yang menggunakan peringkat siswa berdasarkan nilai rata-rata peserta didik dan memberikan penghargaan akademik khusus seperti pidato perpisahan, salutatorian dan sebutan terhormat bagi mereka yang lulus dengan pujian di kelas (Schmid & Bogner, 2015). Organisasi beasiswa dan universitas juga mulai melihat nilai. Saat merekrut pelamar baru, beberapa perekrut berfokus pada nilai sebagai dasar pengambilan keputusan. Nilai memberikan bobot lebih pada beberapa bisnis, khususnya dalam profesi teknis seperti hukum, kedokteran, dan keuangan. Rata-rata industri lain kurang mementingkan, terutama profesi kreatif seperti menulis atau seni dan pekerjaan seperti penjualan dimana keterampilan orang lebih penting daripada pengetahuan teknis (Harefa, 2023; Velasco, 2012).

Kelas V merupakan tingkatan menengah pada sekolah dasar dan harus diberikan perhatian khusus sebelum memasuki kelas enam. Kelas V ini adalah transisi yang bagus karena ini adalah pengenalan keterampilan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui keterampilan yang telah dikuasai peserta dan mencoba mencari tahu apa kelemahan dan kelebihan peserta didik dan menggunakan kelebihanannya untuk memperbaiki kelemahannya sehingga menghasilkan prestasi akademik yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan gaya belajar, motivasi belajar dan prestasi akademik peserta kelas V sekolah dasar di Gunungsitoli. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan pengembangan motivasi untuk belajar dan apa perbedaan gaya belajar yang dapat membantu meningkatkan prestasi akademik peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Gaya belajar, motivasi belajar dan prestasi akademik peserta didik dijelaskan secara kuantitatif. Hubungan antara variabel-variabel ini juga diuji, diukur dan ditetapkan, sehingga bersifat korelasional. Pendekatan penelitian kuantitatif diterapkan karena semua data dikumpulkan dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun oleh peneliti untuk peserta didik. Penelitian kuantitatif korelasional ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel bebas gaya belajar dan motivasi belajar dengan variabel terikat prestasi belajar.

Penelitian ini dilakukan di sekolah-sekolah dasar di Kota Gunungsitoli. Sampel dalam penelitian korelasional ini dipilih dengan menggunakan teknik *random sampling* (Creswell, 2017). Responden penelitian adalah 118 peserta didik kelas lima yang terdiri dari 52 laki-laki dan 68 perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Peneliti menyerahkan kuesioner kepada wali kelas masing-masing dan memberikan penjelasan dan petunjuk yang diperlukan tentang kuesioner tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini meliputi penyajian, analisis dan interpretasi data yang dikumpulkan yang menentukan tingkat gaya belajar, motivasi belajar dan prestasi akademik siswa Kelas Lima. Para peserta menjawab kuesioner yang diberikan untuk mengukur tingkat gaya belajar dan motivasi belajar. Dalam mengukur tingkat kinerja akademik,

peneliti menggunakan rata-rata umum siswa selama empat kuartal atau periode penilaian untuk membuat data lebih dapat diandalkan. Studi ini juga menjawab signifikansi hubungan antara variabel gaya belajar dan prestasi akademik; motivasi untuk belajar dan prestasi akademik. Pada kuesioner bagian pertama, alat standar yang digunakan untuk mengukur tingkat gaya belajar adalah kuesioner VARK yang dikembangkan oleh Fleming (2001) dan hasilnya ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat gaya belajar peserta didik kelas V

Keterampilan Instruksional	Rata-rata	Interpretasi
Visual	3,57	Sangat Tinggi
Auditori	3,36	Sangat Tinggi
Verbal	2,33	Rendah
Kinestetik	2,01	Rendah

Pada Tabel 1, gaya belajar visual memiliki rata-rata tertinggi sebesar 3,57 yang berarti sangat tinggi dan diikuti oleh auditori sebesar 3,36 yang juga diartikan sangat tinggi. Namun rata-rata verbal adalah 2,32 yang berarti rendah, sama dengan rata-rata kinestetik adalah 2,01 yang dianggap juga rendah. Oleh karena itu, gaya belajar yang dominan pada peserta didik kelas lima di Kota Gunungsitoli adalah visual dan auditori sedangkan gaya belajar verbal dan kinestetik kurang dominan. Rerata gaya belajar secara umum peserta didik kelas lima sebesar 2,82 yang diartikan tinggi. Menurut Dantas & Cunha (2020) pembelajar belajar dengan mudah dengan gaya yang mereka sukai. Pada gaya belajar visual yang merupakan gaya dominan sehingga dapat diartikan bahwa peserta didik kelas lima cenderung belajar melalui melihat. Peserta didik cenderung berpikir melalui visualisasi gambar sehingga guru perlu membuat gambaran materi yang jelas untuk memaksimalkan proses transfer informasi. Peserta didik dengan gaya belajar visual memiliki keterampilan visual yang ditunjukkan dalam pembuatan teka-teki, membaca, menulis, memahami bagan dan grafik, pemahaman arah yang baik, membuat sketsa, melukis, membuat metafora dan analogi visual (mungkin melalui seni visual), memanipulasi gambar, membangun, memperbaiki, merancang objek praktis, dan menafsirkan gambar visual (Lwande et al., 2021).

Gaya belajar yang paling rendah adalah kinestetik dimana dapat diartikan bahwa peserta didik kelas lima masih perlu meningkatkan keterampilan manipulatif dan kegiatan lain yang berkaitan dengan prosedur dan demonstrasi. Peserta didik memiliki keterampilan yang lebih rendah yang ditunjukkan dalam koordinasi fisik, kemampuan atletik, eksperimen tangan, menggunakan bahasa tubuh, kerajinan tangan, dan akting, meniru, menggunakan tangan mereka untuk membuat atau membangun, menari, dan mengekspresikan emosi melalui tubuh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar visual dan auditori dominan pada siswa kelas V sedangkan gaya belajar verbal dan kinestetik kurang diminati. Hal ini menjadi referensi bagi guru untuk melaksanakan kegiatan yang berbeda pada selama proses pembelajaran. Kegiatan yang sesuai dengan gaya belajar dan minat peserta didik dapat memengaruhi sebagian besar prestasi akademik. Ketika gaya belajar yang disukai oleh peserta didik adalah visual, guru sebaiknya tidak menyajikan kegiatan yang menekankan keterampilan manipulatif dan demonstrasi. Sebaliknya, guru harus menggunakan tayangan film, gambar visual atau gambar dan peta dalam mengajar. Ketika gaya belajar yang disukai oleh peserta didik adalah auditori, guru harus menggunakan metode ceramah, kaset audio, dan laporan untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan peserta didik. Ketika gaya belajar peserta didik adalah verbal, guru harus menggunakan laporan, bercerita, dan membaca dengan suara keras. Jika gaya belajar peserta didik yang dominan adalah kinestetik, guru memasukkan keterampilan demonstrasi dan manipulatif dalam mengajar. Dalam hal ini, prestasi akademik peserta didik dikaitkan dengan gaya belajar mereka. Namun, ketika peserta didik di kelas memiliki gaya belajar yang berbeda atau heterogen, guru perlu banyak akal dan menggunakan kegiatan bervariasi yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik.

Pada kuesioner bagian kedua, alat standar yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar peserta didik kelas V adalah *Revised Two-Factor Study Process Questionnaire* (R-SPQ-2F) yang dirumuskan oleh Biggs *et al.* (2001) yang terdiri dari 20 pertanyaan. Pada Tabel 2, rata-rata tingkat motivasi peserta didik kelas V adalah 2,45 yang diartikan tinggi. Hal ini berarti sebagian besar peserta didik kelas V memiliki motivasi untuk belajar. Dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, guru harus melakukan serangkaian kegiatan yang dapat membangkitkan minat peserta didik terhadap pelajaran. Guru memasukkan kegiatan pembukaan yang sesuai dengan tujuan pelajaran dan dapat membuat siswa lebih fokus pada pelajaran. Pembukaan pelajaran harus menarik perhatian agar mereka fokus sampai pelajaran berakhir. Minat mereka saat ini dapat dengan mudah teralihkan karena banyak faktor seperti gadget modern dan teman sebaya sehingga para guru harus berinisiatif untuk mengatasi gangguan tersebut. Hal ini dapat diatasi dengan menggunakan banyak intervensi seperti menggunakan multimedia yang berbeda dalam pengajaran dan menggunakan pembelajaran interaktif seperti peer teaching/tutoring. Dalam hal motivasi intensif, penghargaan akan diberikan kepada peserta didik yang berprestasi baik di kelas. Guru paling tahu karena merekalah yang paling berperan dalam membentuk peserta didik.

Tabel 2. Tingkat motivasi belajar peserta didik kelas V

Keterampilan Instruksional	Rata-rata	Interpretasi
Sangat Setuju	3,49	Sangat Tinggi
Setuju	3,03	Tinggi
Tidak Setuju	1,98	Rendah
Sangat Tidak Setuju	1,31	Sangat Rendah

Tabel 3 menunjukkan prestasi akademik peserta didik kelas V sekolah dasar di Kota Gunungsitoli. Terdapat 23.73% peserta didik yang mencapai nilai berkisar antara 90-100; 38.14% yang mendapat nilai sangat memuaskan dari 85-89; 27,96% yang mendapatkan nilai memuaskan dari 80-84; dan 10.17% yang memperoleh nilai cukup memuaskan dari 75-79. Persentase frekuensi tertinggi adalah peserta didik yang memiliki nilai sangat memuaskan, diikuti oleh siswa yang memiliki nilai memuaskan dan persentase terendah adalah siswa yang memiliki nilai dengan pujian dan cukup memuaskan. Hal ini berarti kemampuan peserta kelas V dalam mencapai prestasi akademik bersifat heterogen. Untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik, guru harus menggunakan intervensi yang berbeda. Kinerja akademik siswa tergantung pada bagaimana guru menangani siswa mereka dan bagaimana mereka memfasilitasi proses belajar-mengajar (Cutumisu *et al.*, 2020; Neroni *et al.*, 2019). Jika peserta didik mengalami penurunan prestasi akademik, guru harus melakukan perbaikan secara terus-menerus dan menyeluruh untuk meningkatkan prestasi siswa.

Tabel 3. Prestasi akademik peserta didik kelas V

Rentang	Deskripsi	Jumlah
90-100	Dengan Pujian	28 orang
85-89	Sangat Memuaskan	45 orang
80-84	Memuaskan	33 orang
75-79	Cukup Memuaskan	12 orang
< 75	Tidak Tuntas	0 orang

Tabel 4 menyajikan hasil uji hubungan antara gaya belajar dan prestasi akademik serta motivasi untuk belajar dan prestasi akademik pada program aplikasi SPSS 27.0. Pada gaya belajar visual, *r-value* sebesar 0,38 yang diartikan signifikan dengan hubungan positif sedang. Ini berarti bahwa gaya visual peserta didik kelas V yang sedang cocok dengan prestasi akademik mereka yang sedang. Pada gaya belajar auditori, *r-value* sebesar 0,34 diartikan signifikan dengan hubungan positif sedang. Ini berarti bahwa keterampilan pendengaran peserta didik kelas V yang sedang sejalan dengan prestasi akademik mereka yang sedang. Gaya verbal memiliki *r-value* sebesar 0,31 yang menunjukkan adanya signifikansi dengan hubungan positif sedang. Ini berarti bahwa keterampilan verbal peserta didik yang sedang dikoordinasikan dengan prestasi akademik mereka. Dalam hal gaya belajar kinestetik, *r-value* adalah 0,31 yang berarti signifikan dengan hubungan positif sedang. Ini berarti keterampilan kinestetik sedang sejalan dengan prestasi akademik peserta didik.

Tabel 4. Uji hubungan gaya belajar dengan prestasi akademik serta motivasi belajar dan prestasi akademik

Korelasi Variabel	<i>r-value</i>	<i>t-count</i>	<i>t-table</i>
Gaya belajar visual dan prestasi akademik	0,38	4,11	1,98
Gaya belajar auditori dan prestasi akademik	0,34	3,49	1,98
Gaya belajar verbal dan prestasi akademik	0,31	3,23	1,98
Gaya belajar kinestetik dan prestasi akademik	0,31	3,21	1,98
Tingkat motivasi dan prestasi akademik	0,32	3,38	1,98

Dalam hal motivasi belajar, *r-value* adalah 0,32 yang berarti terdapat signifikansi dengan korelasi sedang. Artinya motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi akademik peserta didik kelas V. Motivasi peserta untuk belajar sangat penting untuk meningkatkan prestasi akademik. Hasil analisis *t-count* pada gaya belajar visual dan prestasi akademik adalah 4,11 yang lebih tinggi dari *t-table* yang diartikan bahwa kedua variabel ini memiliki korelasi positif sedang. Tabel 4 menyajikan pula nilai *t-count* pada gaya belajar auditori dan prestasi akademik; gaya belajar verbal dan prestasi akademik; serta gaya belajar kinestetik dan prestasi akademik secara berturut-turut adalah 3,49; 3,23; dan 3,21. Hasil *t-count* ini lebih besar dari nilai *t-table* yang menyatakan bahwa terdapat signifikansi gaya belajar dengan prestasi akademik dan memiliki korelasi sedang

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, peserta didik kelas lima sekolah dasar di Kota Gunungsitoli memiliki pilihan gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar responden yang paling dominan adalah visual dan auditori dan yang kurang dominan adalah verbal dan kinestetik. Oleh karena itu, peserta didik kelas lima sudah baik dalam memvisualisasikan sesuatu, menyimak dan mendengar. Untuk gaya belajar yang kurang disukai, peserta didik dapat ditingkatkan dengan serangkaian aktivitas. Motivasi belajar peserta didik kelas V tergolong tinggi yang artinya

peserta didik tertarik untuk belajar sehingga prestasi akademik mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Gaya belajar peserta didik kelas V sekolah dasar memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik mereka. Motivasi untuk belajar juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi akademik peserta didik. Oleh karena itu, gaya belajar dan motivasi belajar sangat diperlukan dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik kelas V di Kota Gunungsitoli.

REFERENSI

- Biggs, J., Kember, D., & Leung, D. Y. P. (2001). The revised two-factor Study Process Questionnaire: R-SPQ-2F. *The British Journal of Educational Psychology*, 71, 133–149. <https://doi.org/10.1348/000709901158433>
- Cassidy, S. (2004). Learning Styles: An overview of theories, models, and measures. *Educational Psychology*, 24(4), 419–444. <https://doi.org/10.1080/0144341042000228834>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Editio). SAGE Publications, Inc.
- Cudney, E. A., & Ezzell, J. M. (2018). Evaluating the Impact of Teaching Methods on Student Motivation. *Journal of STEM Education*, 18(1), 32–49.
- Cutumisu, M., Schwartz, D. L., & Lou, N. M. (2020). The relation between academic achievement and the spontaneous use of design-thinking strategies. *Computers & Education*, 149, 103806. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103806>
- Dantas, L. A., & Cunha, A. (2020). An integrative debate on learning styles and the learning process. *Social Sciences & Humanities Open*, 2(1), 100017. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100017>
- Fleming, N. (2001). *Teaching and Learning Styles: VARK Strategies*. Neil Fleming.
- Harefa, E. (2023). Analisis Komparatif Penggunaan Massive Open Online Course dan Pembelajaran Offline Terhadap Perilaku Belajar dan Hasil Prestasi Akademik Mahasiswa PGSD. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 5–10. <https://doi.org/10.31764/elementary.v6i1.11903>
- Harefa, E. (2023). Implementation of Scientific Inquiry Approach for Enhancing Scientific Literacy among Elementary Students. *IRAONO: Journal of Elementary and Childhood Education*, 1(1), 32–38.
- Hornstra, L., van der Veen, I., Peetsma, T., & Volman, M. (2013). Developments in motivation and achievement during primary school: A longitudinal study on group-specific differences. *Learning and Individual Differences*, 23, 195–204. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2012.09.004>
- Kohan, N., Janatolmakan, M., Rezaei, M., & Khatony, A. (2021). Relationship between Learning Styles and Academic Performance among Virtual Nursing Students: A Cross-Sectional Study. *Education Research International*, 2021, 1–6. <https://doi.org/10.1155/2021/8543052>
- Lin, S.-Y., Ng, C. S. M., Chung, K. K. H., & To-Chan, S. P. (2022). Teachers' changed perceptions of pupils' motivation for learning through professional development: the moderating role of classroom ethnic composition. *Journal of Education for Teaching*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/02607476.2022.2135426>
- Liquin, E. G., & Gopnik, A. (2022). Children are more exploratory and learn more than adults in an approach-avoid task. *Cognition*, 218, 104940. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2021.104940>
- Lwande, C., Muchemi, L., & Oboko, R. (2021). Identifying learning styles and cognitive traits in a learning management system. *Heliyon*, 7(8), e07701. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07701>
- Maya, J., Luesia, J. F., & Pérez-Padilla, J. (2021). The Relationship between Learning Styles and Academic Performance: Consistency among Multiple Assessment Methods in Psychology and Education Students. *Sustainability*, 13(6), 3341. <https://doi.org/10.3390/su13063341>
- Neroni, J., Meijjs, C., Gijsselaers, H. J. M., Kirschner, P. A., & de Groot, R. H. M. (2019). Learning strategies and academic performance in distance education. *Learning and Individual Differences*, 73, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2019.04.007>
- Oga-Baldwin, W. L. Q., Nakata, Y., Parker, P., & Ryan, R. M. (2017). Motivating young language learners: A longitudinal model of self-determined motivation in elementary school foreign language classes. *Contemporary Educational Psychology*, 49, 140–150. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2017.01.010>

- Omar, N., Mohamad, M. M., & Paimin, A. N. (2015). Dimension of Learning Styles and Students' Academic Achievement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 204, 172–182. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.130>
- Pashler, H., McDaniell, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2008). Learning Styles: Concepts and Evidence. *Psychological Science in the Public Interest*, 9(3), 105–119. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6053.2009.01038.x>
- Rahmouni, M., & Aleid, M. A. (2020). Teachers' practices and children's motivation towards science learning in MENA countries: Evidence from Tunisia and UAE. *International Journal of Educational Research*, 103, 101605. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101605>
- Schmid, S., & Bogner, F. X. (2015). Effects of Students' Effort Scores in a Structured Inquiry Unit on Long-Term Recall Abilities of Content Knowledge. *Education Research International*, 2015, 1–11. <https://doi.org/10.1155/2015/826734>
- Schweder, S., & Raufelder, D. (2022). Students' interest and self-efficacy and the impact of changing learning environments. *Contemporary Educational Psychology*, 70, 102082. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102082>
- Steinmayr, R., Weidinger, A. F., Schwinger, M., & Spinath, B. (2019). The importance of students' motivation for their academic achievement—replicating and extending previous findings. *Frontiers in Psychology*, 10(7), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01730>
- Velasco, M. S. (2012). More than just good grades: Candidates' perceptions about the skills and attributes employers seek in new graduates. *Journal of Business Economics and Management*, 13(3), 499–517. <https://doi.org/10.3846/16111699.2011.620150>
- Zee, M., & Roorda, D. L. (2018). Student–teacher relationships in elementary school: The unique role of shyness, anxiety, and emotional problems. *Learning and Individual Differences*, 67, 156–166. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.08.006>